

PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Erlinda Ardelia¹⁾, Anggita Langgeng Wijaya²⁾, Nik Amah³⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: erlinda_2003101048@mhs.unipma.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: langgeng@unipma.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: nikamah@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak *leverage* dan profitabilitas terhadap strategi penghindaran pajak di perusahaan properti dan real estat yang tercatat di BEI selama 2015-2022. Menggunakan pendekatan kuantitatif, studi ini memanfaatkan data sekunder dari laporan tahunan yang dipublikasikan di situs BEI dan perusahaan terkait. Dari 80 perusahaan yang menjadi populasi, 33 dipilih sebagai sampel melalui teknik *purposive sampling*. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan SPSS versi 24 untuk mengolah data. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Sementara itu, profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap upaya penghindaran pajak di perusahaan-perusahaan yang diteliti.

Kata Kunci: *Leverage*, Profitabilitas, Penghindaran Pajak

Abstract

This study examines the impact of leverage and profitability on tax avoidance strategies in property and real estate companies listed on the IDX during 2015-2022. Using a quantitative approach, this study utilizes secondary data from annual reports published on the IDX website and related companies. Of the 80 companies that became the population, 33 were selected as samples through purposive sampling techniques. Multiple linear regression analysis was carried out with SPSS version 24 to process the data. The findings of the study reveal that leverage has a positive influence on tax avoidance practices. Meanwhile, profitability did not show a significant influence on tax avoidance efforts in the companies studied.

Keywords: *Leverage, Profitability, Tax Avoidance*

A. PENDAHULUAN

Menurut UU KUP No. 28 tahun 2007 pasal 1 ayat 1, pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang. Kontribusi ini tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Landasan filosofis di balik peraturan perpajakan tidak hanya memandang pembayaran pajak sebagai kewajiban semata. Lebih jauh lagi, tindakan membayar pajak dianggap sebagai privilese warga negara untuk berpartisipasi dalam pendanaan dan pembangunan negara. Konsep ini menekankan bahwa pajak bukan sekadar beban, melainkan juga merupakan bentuk partisipasi aktif warga negara dalam proses pembangunan nasional. Dengan membayar pajak, masyarakat secara tidak langsung berkontribusi pada upaya peningkatan kesejahteraan bersama.

Standar Akuntansi Keuangan menyediakan pedoman untuk mengukur laba akuntansi. Selain itu, ada konsep laba ekonomi yang lebih luas yang digunakan oleh otoritas pajak. Kedua jenis laba ini dapat digunakan sebagai dasar perhitungan pajak penghasilan. Penggunaan dua dasar perhitungan yang berbeda ini menyebabkan perbedaan antara pajak yang dihitung oleh otoritas pajak dan pajak yang dihitung oleh perusahaan. Perencanaan pajak, sebagai alat dan sistem yang digunakan manajemen untuk mengatur perhitungan dan pembayaran pajak, dapat dilihat dari dua sudut pandang sebagai penghindaran pajak yang legal dan sebagai upaya tidak sah untuk mengurangi pembayaran pajak atau penggelapan pajak.

Pajak memainkan peran krusial dalam menunjang kelancaran perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu sumber pendapatan utama negara, pajak memberikan kontribusi signifikan terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan penerimaan dari sektor perpajakan. Namun, dalam usaha mengoptimalkan penerimaan pajak, pemerintah menghadapi berbagai tantangan. Salah satu isu yang menonjol adalah praktik pengurangan pembayaran pajak oleh wajib pajak. Metode yang sering digunakan adalah dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Fenomena ini

menunjukkan adanya upaya dari sebagian wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka dengan cara mengidentifikasi dan memanfaatkan kelemahan dalam sistem perpajakan. Praktik semacam ini dapat berpotensi mengurangi efektivitas kebijakan fiskal pemerintah dan menghambat optimalisasi penerimaan negara dari sektor pajak.

Pendapatan dari sektor pajak sangat tinggi, pemerintah Indonesia perlu pengoptimalan guna meningkatkan penerimaan dari sektor pajak, pemerintah berupaya mengoptimalkan pendapatan negara dari sumber ini. Negara sangat bergantung pada pajak sebagai sumber pendapatan utama untuk mendanai berbagai kebutuhannya. Namun, terjadi pertentangan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan dalam hal perpajakan. Di satu sisi, pemerintah berupaya memaksimalkan penerimaan pajak. Interpretasi ini menunjukkan kompleksitas dalam memandang strategi perencanaan pajak yang diterapkan oleh perusahaan (Pohan, 2019).

Penelitian Nugraha (2021) membahas tentang Industri properti dan real estat merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan dan memiliki dampak ekonomi yang luas. Sektor ini memiliki efek multiplier yang besar dan keterkaitan erat dengan berbagai bidang ekonomi lainnya. Untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di bursa efek perlu meningkatkan efisiensi operasional mereka.

Penelitian ini adalah adanya hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian Tanjaya & Nazir (2021), Anggriantari & Purwantini (2020) menunjukkan leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Di dalam Marsuni (2023) jika leverage mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian Hidayatul (2022) menegaskan bahwa tingkat keuntungan memiliki dampak positif terhadap strategi penghindaran pajak (Prihatini & Amin, 2022) juga sejalan menyatakan jika profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun Prihatini & Amin (2022) memperlihatkan jika profitabilitas berpengaruh negatif dalam menghadapi isu penghindaran pajak. Masrurroch (2021) dan Tagor (2020) yang dalam penelitiannya menunjukkan ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, sesuai

penelitiannya Hidayatul (2022) menyatakan jika ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh leverage, profitabilitas terhadap penghindaran pajak dan menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai moderasi.

1. KAJIAN TEORI

a. *Agency Theory*

Teori keagenan, yang pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada 1976, menggambarkan hubungan kontraktual antara agen (perusahaan) dan prinsipal (pemegang saham). Teori ini mengakui bahwa dalam praktiknya, perusahaan tidak selalu mampu memenuhi harapan pemegang saham, seperti kenaikan harga saham yang konsisten. Dalam konteks penelitian ini, perusahaan dianggap sebagai agen, sementara otoritas pajak (fiskus) berperan sebagai prinsipal. Teori keagenan menjelaskan konflik kepentingan yang muncul antara pemilik saham atau pemilik perusahaan dengan manajemen, terutama ketika sebagian besar saham perusahaan tidak dimiliki oleh pihak manajemen. Pemegang saham umumnya berharap manajemen akan bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan yang dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham. Namun, perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat menyebabkan konflik dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan.

b. *Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*

Penghindaran pajak ialah strategi pengelolaan pajak yang dilakukan secara aman untuk memastikan kepatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan perpajakan, dimana teknik yang diterapkan dapat memanfaatkan kebijakan atau celah hukum yang ada untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Oats & Tuck, 2019). Tahap awal manajemen pajak adalah perencanaan pajak. Proses ini melibatkan pengumpulan dan analisis peraturan perpajakan yang berlaku. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan memilih strategi yang paling efektif dalam mengoptimalkan beban pajak secara legal (Park et al., 2016). Dalam metode yang ini menggunakan proksi tarif pajak efektif (ETR) untuk mendeteksi kemungkinan adanya praktik

penghindaran pajak dalam suatu perusahaan. Dengan menganalisis ETR, dapat diperoleh indikasi tentang strategi perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan tersebut (Prihatini & Amin, 2022).

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

c. *Leverage*

Leverage merupakan alat ukur untuk mengevaluasi dampak pembiayaan hutang terhadap perusahaan. Tujuan penggunaan leverage antara lain untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, menganalisis pengaruh aset dalam pembiayaan utang, serta menilai pengelolaan aset terkait pengaruh hutang perusahaan. Hutang dapat berfungsi sebagai komponen modal atau sumber pendanaan yang dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Penggunaan hutang sebagai sumber dana dapat menjadi strategi perusahaan untuk meminimalkan beban pajak (Widyastuti et al., 2022). Semakin tinggi DER, semakin besar porsi pendanaan perusahaan yang berasal dari pinjaman. Penting bagi perusahaan untuk menjaga agar total utangnya tidak melampaui nilai asetnya. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat pengurangan pajak dari bunga utang dan komponen ekuitas yang dapat dikurangkan, sambil tetap menjaga keseimbangan finansial.

H₁ : leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Profitabilitas*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Rasio profitabilitas mencerminkan potensi suatu entitas untuk menghasilkan keuntungan. Ini merupakan parameter krusial dalam menilai kapasitas dan kesuksesan perusahaan dalam mencetak laba, serta mengukur efisiensi pengelolaan sumber daya yang dimilikinya (Wisdaningrum, 2022). Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang substansial. Kondisi ini menjadikan perusahaan tersebut sebagai pilihan investasi yang menarik,

karena berpotensi memberikan imbal hasil yang menguntungkan bagi para penanam modal di masa mendatang (Nurwati et al., 2021).

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

B. METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam studi ini untuk menguji dampak leverage dan profitabilitas terhadap praktik penghindaran pajak. Tujuan utamanya adalah menganalisis pengaruh individual dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk pengumpulan data, peneliti memanfaatkan sumber sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2015 hingga 2022. Metode purposive sampling diterapkan dalam pemilihan sampel penelitian. Analisis kuantitatif ini dirancang untuk memverifikasi secara empiris hubungan kausal antara faktor-faktor keuangan perusahaan (leverage dan profitabilitas) dengan strategi penghindaran pajak yang diterapkan.

Pada studi ini, penghindaran pajak dipilih sebagai variabel dependen. Untuk mengukurnya, peneliti menggunakan metrik effective tax rate (ETR). ETR merepresentasikan persentase pajak yang disetorkan oleh entitas bisnis. ETR dipandang sebagai indikator yang komprehensif untuk menilai beban pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan kalkulasinya melibatkan kombinasi dari kewajiban pajak periode berjalan dan pajak tangguhan. Dengan demikian, ETR mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang posisi perpajakan perusahaan. Beberapa strategi perpajakan tertentu, seperti metode percepatan depresiasi, tidak mempengaruhi hasil perhitungan ETR. Ini menunjukkan bahwa ETR memiliki keterbatasan dalam menangkap dampak dari beberapa teknik manajemen pajak spesifik (Prihatini & Amin, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Studi ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dan situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam proses pemilihan sampel, penelitian menerapkan metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan secara

spesifik. Penentuan kriteria sampel dilakukan dengan cermat untuk meminimalkan potensi kesalahan yang dapat mempengaruhi penelitian di masa mendatang. Kriteria ini berfungsi sebagai filter untuk memastikan sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Sampel penelitian diseleksi berdasarkan serangkaian kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria ini akan diuraikan lebih lanjut untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang karakteristik perusahaan yang dimasukkan dalam analisis :

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor property dan real estat yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022	80
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (annual report) lengkap pada tahun 2015-2022	(47)
Jumlah sampel perusahaan	33
Jumlah sampel perusahaan data selama 8 tahun pengamatan	264

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 24

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa Populasi dalam penelitian ini sebanyak 80. Dan sampel yang diambil berjumlah 33, hal ini sesuai dengan kriteria pengambilan sampel.

2. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memverifikasi apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Normalitas data dianggap terpenuhi jika nilai signifikansi melebihi 0,05. Penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Metode yang dipilih adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan Monte Carlo. Prosedur ini dipilih untuk menilai normalitas distribusi data secara statistik. Uji Kolmogorov-Smirnov Monte Carlo merupakan variasi dari uji Kolmogorov-Smirnov standar yang menggunakan simulasi untuk menghasilkan nilai-p yang lebih akurat, terutama untuk ukuran sampel yang kecil atau ketika distribusi eksak tidak diketahui :

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,08608565
Most Extreme Differences	Absolute		,095
	Positive		,095
	Negative		-,079
Test Statistic			,095
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,077
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,079
		Upper Bound	,086

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 24

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Monte Carlo* dengan penghindaran pajak sebagai variabel dependen menghasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,077 atau lebih besar dari 0,05 artinya data penelitian ini terdistribusi normal.

3. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan mengevaluasi kemungkinan adanya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Idealnya, variabel-variabel independen dalam model regresi seharusnya tidak berkorelasi satu sama lain. Salah satu metode untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan memeriksa nilai tolerance atau VIF (*Variance Inflation Factor*) (Ghozali, 2018).. Hasil pengujian akan disajikan berikut ini yakni:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Leverage (X1)	0,985	1.015	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas (X2)	0,937	1.067	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data SPSS 24

Tabel 3 menunjukkan semua variabel yang digunakan tidak mengalami multikolinearitas. Hal tersebut menunjukkan masing-masing $VIF < 10$ serta $tolerance > 0,10$. Hasil tolerance leverage mencapai 0,985, profitabilitas sejumlah 0,937. Sementara itu, hasil penghitungan VIF juga menunjukkan hasil yang serupa, dengan setiap variabel independen memiliki leverage nilai 1,015, profitabilitas sebesar 1,067. Berdasarkan hasil evaluasi Tolerance dan VIF, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi adanya masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi tersebut.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya ketidakkonsistenan variasi dalam kesalahan prediksi regresi antar observasi. Model yang ideal seharusnya bebas dari heteroskedastisitas. Peneliti menggunakan uji Glejser untuk mengevaluasi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Dalam penerapan uji Glejser, jika semua variabel independen memiliki nilai signifikansi statistik di atas 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).. Dengan kata lain, model dianggap memiliki varians kesalahan yang konsisten di seluruh pengamatan.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.186	0,574		2,068	0,040
<i>Leverage</i> (X1)	0,008	0,052	0,012	0,148	0,882
Profitabilitas (X2)	- 0,082	0,02	-0,105	- 1,309	0,192

Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Hasil olah data SPSS Versi 24

Tabel 4, menunjukkan hasil dari uji glejser mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi yang dianalisis. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residual (ABS_RES). Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,882, Profitabilitas 0,192. Semua nilai ini melebihi ambang batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun dari variabel independen yang memiliki pengaruh statistik yang signifikan terhadap variabel ABS_RES. Interpretasi ini memperkuat asumsi homoskedastisitas dalam model regresi yang diteliti.

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengevaluasi ada tidaknya korelasi antara error residual pada suatu periode dengan error residual pada periode sebelumnya dalam analisis regresi, seperti yang dijelaskan oleh Ghozali (2018). Untuk melakukan uji ini, metode *Durbin-Watson* (DW) digunakan sebagai alat analisis. Uji ini menghasilkan nilai statistik yang dapat diinterpretasikan untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dalam model. Uji Autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin Watson* (DW) (Ghozali, 2017). Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin-Watson</i>	Kesimpulan
1	1,811	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil olah data SPSS Versi 24

Tabel 5, menunjukkan hasil autokorelasi. Sesuai dengan tabel *Durbin-Watson* yang diperoleh adalah 1,811. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan nilai *Durbin-Watson* sebesar ini, dU adalah 1,778 dan dL adalah 1,733. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,811 menunjukkan bahwa $dU 1,778 < 1,811$ ($dU < DW$) dan $4 - 1,778$ (DU) = 2,222, sehingga $1,778$ (dU) $< 1,811$ (DW) $< 2,222$ ($4-dU$). Hal ini menunjukkan bahwa data tidak menunjukkan adanya autokorelasi berdasarkan pengujian yang dilakukan.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018), analisis regresi berganda adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Temuan dari analisis ini termasuk:

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	0,001	0,032	
<i>Leverage</i> (X1)	0,024	0,008	0,223
Profitabilitas (X2)	-0,035	0,009	-0,276

Sumber: Hasil olah data SPSS Versi 24

Persamaan model regresi penelitian yang dihasilkan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,001 + 0,024X_1 - 0,035X_2 + e$$

c. Uji statistik T (Uji Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh individual atau terpisah dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuannya adalah mengidentifikasi apakah masing-masing variabel bebas memiliki dampak yang signifikan pada variabel terikat ketika dianalisis secara terpisah, seperti yang dijelaskan oleh Ghozali (2018). Proses ini memungkinkan penilaian tingkat signifikansi hubungan antara tiap variabel independen dengan variabel

dependen secara parsial. Kemudian, hipotesis diuji dengan menggunakan uji t untuk tingkat signifikansi yang ditetapkan pada kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan 0,10 ($\alpha = 10\%$), yang menentukan apakah hipotesis diterima atau tidak, atau apakah variabel X secara signifikan mempengaruhi Y. Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa:

Tabel 7 Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	T	Sig.
Konstanta	0,039	0
<i>Leverage</i> (X1)	3,098	0,002
Profitabilitas (X2)	-3,838	0,000

Sumber: Hasil olah data SPSS Versi 24

**Leverage* (X1) menggunakan sig < 0,05 ($\alpha = 5\%$)

**Profitabilitas (X2) menggunakan sig < 0,05 ($\alpha = 5\%$)

Berdasarkan tabel 8, hasil menunjukkan bahwasanya:

- 1) Variabel *leverage* (X1) menunjukkan t_{hitung} 3,098 dengan nilai signifikansi sejumlah 0,002 < 0,05 yang menunjukkan bahwasanya X1 berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga **H₁ diterima**.
- 2) Variabel profitabilitas (X2) menunjukkan t_{hitung} -3,838 dengan nilai signifikansi sejumlah 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwasanya X2 berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sehingga **H₂ diterima**.

d. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan nilai R² sebesar 0,139, yang mengindikasikan seberapa besar variabel X (sesuai dengan definisi Ghazali (2018) dapat memaparkan variasi variabel dependen. Penilaian koefisien determinasi (R²) tersedia dalam tabel yang terlampir:

Tabel 8 Koefisien Determinasi (R²)

R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
0,377 ^a	0,139	0,129		1,12933

Sumber: Hasil olah data SPSS Versi 24

Berdasarkan data tabel 8, ditemukan bahwa koefisien determinasi (R²) memiliki nilai sebesar 0,139, menunjukkan bahwa variabel X (*leverage*, dan profitabilitas) memberikan

pengaruh sebesar 13,9% terhadap variasi dalam penghindaran pajak (Y). Sebanyak 86,1% dari variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

D. SIMPULAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan dua hubungan yang signifikan terkait penghindaran pajak. Pertama, teridentifikasi adanya korelasi positif yang bermakna antara *leverage* dan praktik penghindaran pajak. Ini menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* cenderung diikuti oleh peningkatan aktivitas penghindaran pajak. Kedua, profitabilitas terbukti memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu entitas, semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam upaya penghindaran pajak.

E. Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan kualitas dan cakupan penelitian di masa depan, disarankan agar peneliti berikutnya mempertimbangkan dua aspek utama. Pertama, memperbesar ukuran sampel yang digunakan dalam studi. Kedua, memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan lebih banyak variabel yang relevan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat dalam memprediksi praktik penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

Pohan, H. T. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, Akrua Pilihan, Tarif Efektif Pajak, Dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 4(2), 113–135. <https://doi.org/10.25105/jipak.v4i2.4464>

Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Unimma*, 137–153. <http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>

Hidayatul Aini, & Andi Kartika. (2022). The Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 61–73. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>

- Marsuni, N. S., Yulitasari, Kartini, & Rura, Y. (2023). Leverage and Company Size on Tax Avoidance In Manufacturing Companies Listed On The IDX In 2018-2021. *Jurnal Riset Perpajakan*, 6(1), 1–16. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrp-amnesty>
- Nugraha, N. M., Susanti, N., & Rhamadan Setiawan, M. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 5(1), 208–218. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.383>
- Nurwati, Prastio, & Kalbuana, N. (2021). Influence of Firms Size, Exchange Rate, Profitability and Tax Burden on Transfer Pricing. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(3), 967–980. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Oats, L., & Tuck, P. (2019). Corporate tax avoidance: is tax transparency the solution? *Accounting and Business Research*, 49(5), 565–583. <https://doi.org/10.1080/00014788.2019.1611726>
- Park, J., Ko, C. Y., Jung, H., & Lee, Y. S. (2016). Managerial ability and tax avoidance: evidence from Korea. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 23(4), 449–477. <https://doi.org/10.1080/16081625.2015.1017590>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2022). the Effect of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance. *Integrated Journal of Business and Economics*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v6i1.391>
- Wisdaningrum, O. (2022). Effect of Return On Asset, Capital Intensity Ratio and Firm Size on Tax Avoidance. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.30741/assets.v6i1.836>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.